

Kecemasan Siswa ketika Datang Terlambat ke Sekolah: Suatu Inkuiri Naratif pada Siswa SD Negeri Pasirbuah

Anita^{1✉}, Tatang Suratno² & Fatihaturasyidah³

^{1✉} Universitas Pendidikan Indonesia, anita@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-3823-2590](https://orcid.org/0000-0002-3823-2590)

² Universitas Pendidikan Indonesia, ts@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

³ Universitas Pendidikan Indonesia, fatihaturasyidah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

Article Info

History Articles

Received:

Aug 2021

Accepted:

Feb 2022

Published:

Jun 2022

Abstract

Late coming to school is a thing that is not foreign again in the world of education. Good researcher nor reader, of course once experience or watching late come to school. Late coming to school is one attitude disciplinary because violates regulations. It can not be denied that when we do violation to some rules, anxiety can be felt and shown through the motion body or expression face. Motivation is a moving thing for somebody to do something deed. Including discipline, someone can too influenced by motivation. In this research, the researcher looking for data about the reason students and the anxiety that occurs in students when come late to school. The subject study is the State Elementary School of Pasirbuah students who are late to school. Narrative inquiry was chosen as the method of research. Observation field, interviews, storytelling, field notes, and documentary studies were used to find the data needed related retrieved title. With return experience participants who come late to school, strengthened with theories from experts, and interviews with students and parents, can be taken to conclude that the reason most students come late to school that is to wake up oversleep. The anxiety that occurs not many showed when at school. However, anxiety that occurs in students who are late shows it at home with a restless attitude and anger toward their parents. The research results obtained were that the reason students came late was waking up late. Waking up late is caused by feeling lazy which results in a lack of self-discipline, so they cannot manage their time well.

Keywords:

Students Anxiety, Late, Narrative Inquiry

How to cite:

Anita, A., Suratno, T., & Fatihaturasyidah, F. (2022). Kecemasan siswa ketika datang terlambat ke sekolah: Suatu inkuiri naratif ada siswa SD Negeri Pasirbuah. *Didaktika*, 2(2), 366-375.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Agus 2021

Diterima:

Feb 2022

Diterbitkan:

Jun 2022

Abstrak

Terlambat datang ke sekolah merupakan hal yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Baik peneliti maupun pembaca, tentu pernah mengalami atau menyaksikan terlambat datang ke sekolah. Terlambat datang ke sekolah adalah salah satu sikap indiscipliner karena melanggar aturan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika kita melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan, rasa cemas dapat dirasakan dan ditunjukkan melalui gerak tubuh atau ekspresi wajah. Motivasi adalah hal yang menggerakkan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Termasuk kedisiplinan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh motivasi. Pada penelitian ini, peneliti mencari data mengenai alasan siswa dan bentuk kecemasan yang terjadi pada siswa ketika datang terlambat ke sekolah. Subjek penelitian ini yaitu siswa SD Negeri Pasir buah yang terlambat datang ke sekolah. Inkuiri naratif dipilih sebagai metode penelitian kali ini. Observasi lapangan, wawancara, *story telling*, *field note*, dan studi dokumen digunakan dalam mencari data-data yang diperlukan berkaitan judul yang diambil. Dengan menceritakan kembali pengalaman partisipan ketika datang terlambat ke sekolah, dikuatkan dengan teori-teori dari para ahli, wawancara siswa dan orang tua, dapat di ambil kesimpulan bahwa alasan kebanyakan siswa ketika datang terlambat ke sekolah yaitu bangun kesiangan. Bentuk kecemasan yang terjadi tidak banyak ditunjukkan ketika di sekolah. Namun kecemasan yang terjadi pada siswa yang terlambat ditunjukkannya di rumah dengan sikap gelisah dan mudah marah kepada orang tuanya. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Alasan siswa yang datang terlambat yaitu bangun kesiangan. Bangun kesiangan tersebut disebabkan karena rasa malas yang mengakibatkan kurangnya disiplin dalam diri, sehingga tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Kata Kunci:

Kecemasan Siswa, Terlambat, Inkuiri Naratif

Cara mengutip:

Anita, A., Suratno, T., & Fatihaturrosyidah, F. (2022). Kecemasan siswa ketika datang terlambat ke sekolah: Suatu inkuiri naratif ada siswa SD Negeri Pasirbuah. *Didaktika*, 2(2), 366-375.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu tempat yang menyelenggarakan program pendidikan bagi para pelajar untuk memperoleh ilmu baik akademis maupun non akademis. Tidak hanya materi pelajaran yang didapat, namun di sekolah juga siswa dapat bersosialisasi, mempelajari tentang etika dan tata krama, disiplin dalam menjalankan aturan tata tertib dan masih banyak lagi. Sekolah diharapkan menjadi tempat di mana siswa bukan hanya unggul secara akademis serta diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berkarakter. Kedisiplinan merupakan persoalan yang tidak dapat dikesampingkan ketika proses belajar mengajar di sekolah. Tanpa adanya kedisiplinan, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik, pelanggaran-pelanggaran pasti akan ditemukan, sehingga mengganggu aktivitas belajar mengajar. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mengembangkan aturan-aturan yang berlaku untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Tata tertib sekolah dibuat untuk dipatuhi bersama oleh seluruh warga sekolah. Tata tertib tersebut dibuat untuk mengatur dan menjadi pedoman bagi pelaksanaan belajar mengajar. Ketika peraturan atau tata tertib dilanggar, maka akan ada konsekuensi atau hukuman yang didapat.

Terlambat datang ke sekolah merupakan hal yang tidak lagi asing di telinga kita. Baik peneliti maupun pembaca, datang terlambat ke sekolah atau datang ke suatu acara pernah dilakukan. Datang terlambat ke sekolah bisa disebabkan karena banyak hal. Salah satu faktor penyebab datang terlambat adalah faktor individu yaitu rasa malas. Kemalasan bisa terjadi karena kurangnya motivasi dalam diri seseorang tersebut sehingga menimbulkan sikap yang kurang disiplin. Kemalasan hanya bisa disembuhkan oleh diri sendiri dengan motivasi dan semangat yang tinggi. Terlambat datang ke sekolah merupakan salah satu perilaku penyimpangan. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan dari tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Terlambat datang ke sekolah termasuk ke dalam pelanggaran ringan, namun jika dibiarkan terus menerus akan membentuk karakter yang tidak baik pada anak. Anak dapat mudah meremehkan waktu. Siswa yang terlambat datang ke sekolah termasuk kedalam sikap indisipliner, karena siswa tersebut berperilaku kurang disiplin dalam manajemen atau mengatur waktu (Rofiq, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan siswa datang terlambat ke sekolah dan bentuk kecemasan yang dirasakan maupun yang di tunjukan. Kecemasan adalah kondisi di mana individu mengalami ketegangan dan ketidaknyamanan yang mengancam dirinya karena menganggap sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi. Sebaiknya, agar tidak terjadi kembali permasalahan pada penelitian ini, peneliti menggunakan hukuman untuk menyelesaikannya. Hukuman hendaknya diberikan sebagai alat terakhir dalam proses pendidikan. Hukuman digunakan apabila cara lain untuk mengatasi masalah dalam pelanggaran tidak dapat lagi dilakukan. Jika seseorang yang telah menerima hukuman namun tidak terdapat perubahan dalam dirinya, tidak ada rasa sedih dan tidak diikuti sikap tidak mau mengulangi kesalahan maka hukuman tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Setiap pagi hari sebelum sekolah, kegaduhan pernah terjadi di rumah peneliti. Adik perempuan yang hampir setiap hari selalu gelisah ketika jam sudah menunjukkan pukul 7. Hal tersebut terjadi karena ketidakinginan untuk terlambat datang ke sekolah. Gelisah, mudah marah, dan kadang sarapan pagi pun ia tinggalkan karena takut terlambat.

Priest (dalam Mukholil, 2018), kecemasan ditandai dengan jantung yang akan terpacu dengan cepat sehingga berdebar-debar. Gemetar bisa terjadi ketika adanya suatu goncangan. Ketegangan, saraf akan terasa kencang dan menegang yang membuat aktivitas tidak rileks. Gelisah, ketika cemas terjadi pada seseorang, maka khayalan akan timbul dan dapat

mengantarkan pada sesuatu yang menakutkan. Berkeringat, seseorang yang mengalami kecemasan dapat bereaksi dengan mengeluarkan banyak keringat. Tanda-tanda fisik lainnya dapat terjadi seperti gatal-gatal pada tangan atau kaki, ingin buang air kecil tidak seperti biasanya.

Pada saat kurangnya persiapan pada malam hari untuk melaksanakan aktivitas di esok hari, maka ketika pagi datang hal-hal yang tidak kita rencanakan dan kita inginkan bisa saja terjadi. Pradana & Susilawati (2019) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan emosi yang berdasarkan penilaian terhadap suatu ancaman dari suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ancaman tersebut merupakan penilaian subjektif seseorang yang berpotensi dapat merugikan dirinya. Kecemasan dapat ditandai dengan bentuk-bentuk emosi seperti khawatir dan rasa takut, yang kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Motivasi merupakan alasan yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan sesuatu. Menurut Krisnawati, Shifa & Gunardi (2022), motivasi merupakan suatu dorongan yang tampak karena adanya rangsangan dari dalam maupun luar seseorang, sehingga memiliki kemauan untuk melakukan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sebagai sebuah konsep yang meliputi berbagai bentuk penyelidikan terhadap objek yang alamiah dan menghasilkan data yang mendalam dan mengandung makna. Menurut Semiawan (dalam Yusanto, 2020) metode peneliti kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala, serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikhaskan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. *Narrative Inquiry* dipilih sebagai metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, setiap orang tentu memiliki cerita berdasarkan pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Penelitian ini berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang yang berkaitan dengan kecemasan yang dirasakan ketika datang terlambat ke sekolah. Narasi pada penelitian naratif di lingkungan pendidikan dapat dibagikan dari sebuah pengalaman untuk dijadikan pembelajaran (Clandinin & Connelly dalam Wahidi et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2021 hingga awal Januari tahun 2022.

Nafi'ah (2023) langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai ketuntasan pembelajaran siswa dalam menulis narasi. Pada pembelajaran kontekstual, menulis narasi dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Peneliti mengawalinya dengan mengidentifikasi sebuah fenomena, memilih responden sehingga peneliti dapat mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan fenomena yang akan diteliti, mengumpulkan kisah dari individu, mengisahkan kembali, berkolaborasi dengan responden, membuat narasi dan validasi data.

Sekolah tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti berada tidak jauh dari rumah peneliti. Sekolah tersebut juga termasuk sekolah peneliti ketika mengenyam pendidikan sekolah dasar. Kepala sekolah dan dewan guru tidak banyak berganti. Namun tentunya gedung dan lingkungan sekolah yang semakin tertata rapi dan indah dibandingkan dengan dulu ketika peneliti masih duduk di bangku sekolah tersebut. Pada saat menginjakkan kaki kembali ke sekolah tersebut, peneliti merasa bangga bahwa bisa sampai di titik ini tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah, ibu dan bapak guru sekolah dasar yang saat ini peneliti datangi kembali. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Pasirbuah yang terlambat selama masa waktu penelitian berlangsung.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan begitu, instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Validasi instrumen yang dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode naratif adalah dengan mengecek kesiapan peneliti untuk dapat terjun ke lapangan. Validasi tersebut meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademis maupun logistik. Hal-hal tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri (Sidiq et al., 2019).

Pada penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data diantaranya observasi, dokumentasi, *storytelling*, *field note*, dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian naratif merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mendeskripsikan cerita secara kronologis atau urut dan utuh. Penelitian naratif diawali dengan pengumpulan data melalui cerita-cerita yang partisipan serta peneliti sampaikan tentang kecemasannya ketika terlambat datang ke sekolah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan berdasarkan elemen-elemen yang biasanya ada dalam cerita yang kemudian dituliskan kembali untuk disusun urutan kronologis ceritanya. Tahapan tersebut adalah *restorying* dan kodifikasi.

Restorying atau menceritakan kembali melalui tiga tahapan yaitu hasil wawancara di transkripsi berdasarkan rekaman audio yang di dapat, kemudian mentranskripsi ulang data mentah dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari cerita tersebut, dan menceritakan kembali data dengan mengorganisasi kode kunci ke dalam sebuah urutan. Tahapan yang selanjutnya adalah kodifikasi yaitu membagi atau mengkategorikan data temuan ke dalam beberapa tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti menyajikan, menganalisis, dan membahas hasil data temuan yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami hasil temuan peneliti secara sederhana. Peneliti memilih judul penelitian ini, ragu dan tidak percaya diri terus menghantui. Belum lagi beberapa orang meremehkan judul yang peneliti ambil. Namun, peneliti mengingat kembali nasehat dari dosen pembimbing untuk tetap melanjutkannya. Penelitian ini berkaitan dengan siswa yang terlambat. Untuk mendapatkan data mengenai siapa saja siswa yang terlambat, tentu saja peneliti harus datang lebih pagi dibandingkan dengan siswa. Suasana pagi selalu peneliti abadikan. Banyak siswa datang ke sekolah diantar dengan motor oleh orang tua nya, ada juga yang di antar dengan berjalan kaki, beberapa yang lain juga datang bersama-sama, kebanyakan dari mereka yang datang bersama karena satu kampung dan satu kelas.

Setiap hari, halaman sekolah selalu dibersihkan oleh siswa. Jadwal piket halaman sudah ditentukan dan menjadi aturan tertulis yang harus dipatuhi bersama. Piket halaman sekolah hanya melibatkan kelas tinggi dengan jadwal hari Senin kelas 6, Selasa kelas 5, Rabu kelas 4. Begitupun dengan hari berikutnya di ulangi kelas 6, 5, dan 4. Setiap pagi peneliti mengerahkan siswa baik laki-laki maupun perempuan untuk bekerja sama membersihkan halaman sekolah. Kesadaran akan tanggung jawab belum sepenuhnya ada pada diri siswa. Pada kenyataannya ketika membersihkan halaman sekolah terlebih dahulu harus diperintah, belum dari kesadaran dirinya akan kebersihan lingkungan.

Ketika kelas yang mendapat giliran piket membersihkan halaman kelas, peneliti berkeliling dan memastikan semua kelas juga dibersihkan. Ketika belajar nanti kondisi kelas sudah terasa nyaman. Beberapa siswa juga banyak yang bermain dan membeli jajanan. Pukul 07.30 siswa

sudah banyak yang datang. Hampir seluruh siswa sudah datang ke sekolah. Padahal jam masuk sekolah masih ada 30 menit lagi. Peneliti masih terus menunggu bel masuk sekolah dibunyikan, dan melihat apakah ada siswa yang terlambat atau tidak. Banyak pedagang yang berbaris di depan gerbang sekolah, membuat siswa antusias dengan membeli jajanan yang disukainya. Gerbang utama sekolah, tempat masuk dan keluarnya siswa tidak jauh dari kantor atau ruangan guru. Setiap pagi setelah mengerahkan siswa untuk piket halaman dan piket kelas, peneliti duduk di depan kantor hingga bel masuk dibunyikan untuk mengetahui apakah ada siswa yang terlambat atau tidak.

Interm research text dari pengalaman mengajar salah satu guru di sekolah tempat penelitian dilakukan, menjelaskan bahwa siswa jarang ada yang terlambat selama masa pembelajaran tatap muka terbatas. Kesulitan peneliti menemukan subjek penelitian yaitu siswa yang terlambat datang ke sekolah membuat judul penelitian yang berkaitan dengan kecemasan siswa ketika datang terlambat pun agaknya juga sulit untuk di jelaskan. Namun akhirnya peneliti menemukan siswa yang terlambat yaitu Erin dan Rizki, siswa kelas 3. Sebab dan akibat merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Begitupun dengan siswa yang terlambat datang ke sekolah tentu memiliki sebab atau alasan yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi. Datang terlambat ke sekolah dapat disebabkan karena faktor individu. Dari *interm research text*, menunjukkan bahwa faktor individu sangat memengaruhi kedatangan siswa di sekolah. Salah satu faktor individu adalah rasa malas. Rasa malas dapat disebabkan oleh faktor intrinsik atau dari dalam diri siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya motivasi dari siswa tersebut. Motivasi tersebut dimungkinkan belum tumbuh pada diri siswa dikarenakan siswa belum dapat mengetahui manfaat yang akan di dapat dari belajar dan belum memiliki sesuatu yang ingin di capai kemudian hari.

Motif adalah “Mengapa” nya perilaku yang mengarahkan dan mendorong serta menjelaskan mengapa kita bertindak sebagaimana faktanya. Motif memang tidak dapat dilihat, namun kita dapat menyimpulkan keberadaan motif tersebut berdasarkan perilaku yang kita amati. Menurut Ngalim Purwanto (dalam Syaparuddin et al., 2020) motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya.

Rasa malas hanya bisa disembuhkan oleh diri sendiri dengan motivasi dan semangat yang tinggi. Rasa malas membuat seseorang kurang disiplin, ia tidak dapat mengatur atau mengelola waktu dengan baik. Terlambat datang ke sekolah karena kesiangannya juga termasuk akibat dari rasa malas yang membuat seseorang kurang disiplin. Sikap kurang disiplinnya tersebut, waktu atau kesempatan yang ada tidak digunakan dengan sebaik-baiknya. Seperti pada hasil wawancara dengan orang tua Rizki, bahwa ketika Rizki memiliki semangat untuk belajar maka ia akan menyiapkan peralatan sekolah sendiri pada malam harinya, tidur tidak larut malam, dan bangun sendiri di pagi hari tanpa perlu dibangunkan. Sebaliknya jika ketika ia memiliki rasa malas, maka ia akan bersikap indiscipliner dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik.

Rasa malas juga disebabkan karena kelelahan dalam beraktivitas sehingga melemahnya kondisi tubuh. Ketika tidur larut malam, tentu tubuh kita merasakan kelelahan karena waktu untuk tidur yang kurang maksimal. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa kebutuhan tidur pada usia 6-12 tahun adalah 10 jam. Ketika Rizki dan Erin tidur larut malam, membuat mereka sulit dibangunkan ketika pagi hari, sehingga terlambat datang ke sekolah. Selain faktor individu, faktor cuaca juga dapat memengaruhi seseorang dapat terlambat datang ke sekolah. Contoh ketika hujan datang, tentu dapat menghambat perjalanan menuju sekolah.

Kehidupan kita tidak bisa lepas dari aturan. Jika tanpa aturan, maka tidak adanya batasan dalam berperilaku. Begitupun dalam dunia pendidikan, aturan dan tata tertib sekolah dibuat dan disepakati untuk dapat dilaksanakan bersama seluruh warga sekolah. Ketika suatu aturan di langgar, sepatutnya kita merasa bersalah dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

Seseorang bisa merasakan kecemasan apabila telah melakukan suatu hal di luar aturan yang telah ditetapkan. Begitupun ketika terlambat datang ke sekolah, maka aturan sekolah atau tata tertib sekolah telah dilanggarnya. Siswa yang terlambat datang ke sekolah termasuk ke dalam sikap indisipliner, karena siswa tersebut berperilaku kurang disiplin dalam manajemen atau mengatur waktu. Siswa yang terlambat datang ke sekolah merupakan salah satu perilaku siswa yang menyimpang atau perilaku penyimpangan. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan dari tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan. Terlambat datang ke sekolah termasuk ke dalam pelanggaran ringan, namun jika dibiarkan terus menerus akan membentuk karakter yang tidak baik pada anak. Anak mudah meremehkan waktu. Kecemasan merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami ketegangan dan ketidaknyamanan yang mengancam dirinya karena sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi. Seseorang yang patuh terhadap suatu aturan, maka akan merasakan kecemasan ketika aturan tersebut telah dilanggar olehnya. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya. Siswa yang terlambat datang ke sekolah tidak semua merasakan kecemasan dalam dirinya. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Erin merasakan kecemasan ketika ia bangun kesiangan, seperti deg-degan, takut, gelisah, dan mudah marah. Hal tersebut ia tunjukkan kepada orang tuanya di rumah. Erin terkadang mudah marah, merasa tidak dibangunkan ketika pagi hari padahal oleh orang tuanya selalu membangunkannya. Kecemasan tidak selalu bernilai negatif. Menurut Mulyasari (dalam Zalukhu & Rantung 2020) kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang, dan karena itu berlangsung tidak lama. Kecemasan dapat muncul pada setiap individu saat sedang dihadapkan pada kondisi atau keadaan yang tidak menyenangkan sehingga keadaan tersebut menyebabkan keresahan terhadap individu tersebut. Berasal dari kecemasan tersebut dapat menjadi peringatan akan datangnya bahaya atau sesuatu yang tak diharapkan. Maka dengan adanya peringatan tersebut maka akan muncul tindakan-tindakan tertentu untuk mengatasinya. Seperti dalam kasus Erin, ia memiliki kecemasan bahwa teman-temannya akan menyorakinya ketika ia terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut membuat Erin segera bergegas ketika bangun tidur dan tidak ingin mengulanginya kembali.

Berbeda dengan Rizki, ia mengaku tidak merasakan kecemasan apapun ketika terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan keterangan orang tua Rizki juga menjelaskan bahwa, ketika Rizki memiliki rasa malas untuk sekolah, ia akan tidur larut malam, sulit dibangunkan sehingga bangun kesiangan dan datang terlambat ke sekolah, ia bersikap masa bodo atau acuh saja. Sikap tersebut tentu menjadi pertanyaan besar peneliti. Bagaimana bisa sebuah aturan telah dilanggar, namun Rizki tidak merasakan kecemasan apapun. Kecemasan yang tidak ditunjukkan oleh Rizki ketika bangun kesiangan dan terlambat datang ke sekolah dapat disebabkan karena tata tertib sekolah kurang digambarkan semenjak pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh. Selain memang jarang terdapat siswa yang terlambat sejak diberlakukannya jam masuk pukul 08.00, belum kembalinya pembelajaran normal seperti biasanya juga membuat tata tertib sekolah belum dapat berjalan secara maksimal. Siswa yang terlambat datang ke sekolah tidak mendapatkan hukuman apapun.

Berasal dari arti *interview research text*, menunjukkan bahwa semangat siswa dalam belajar menurun semenjak adanya peralihan dari pembelajaran jarak jauh menjadi tatap muka terbatas. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa sudah merasa nyaman dengan tetap di rumah bermain

games atau aktivitas lainnya. Beberapa siswa sering tidak masuk sekolah dan ketika siswa melakukan pelanggaran tidak dikenakan sanksi apapun. Siswa yang tidak merasakan kecemasan ketika dia telah melakukan suatu pelanggaran, bisa disebabkan karena siswa tersebut tidak merasakan ancaman atau bahaya yang akan menimpanya.

Punishment dapat diartikan sebagai hukuman atau sanksi yang biasanya diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang ketika apa yang menjadi terget pencapaian tidak tercapai, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini. *Punishment* jika diberikan secara tepat dan bijak maka akan menjadi sebuah alat untuk membangkitkan motivasi walaupun termasuk sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif. Tujuan dari pemberian hukuman (*punishment*) dalam konteks pendidikan selalu mengarah ke arah yang baik, yakni untuk memperbaiki kepribadian peserta didik, namun dalam kenyataan hasilnya tidak semua bisa sesuai dengan apa yang diharapkan dan juga akibat atau dampak dari hukuman yang diberikan memiliki respon yang berbeda-beda dari setiap peserta didik (Rizqiyah & Lestari, 2021).

Sebelum pandemi terjadi dan pembelajaran masih normal, hukuman pernah diberikan kepada siswa yang terlambat. Namun ketika siswa terlambat dan diberikan hukuman, tidak semua siswa merespon hal yang sama dengan lebih giat lagi atau lebih pagi datang ke sekolah. Beberapa ada yang lebih memilih untuk tidak sekolah. Menurut Fauzi (2021) ketika kita memberikan hukuman alangkah lebih baiknya berpedoman pada prinsip "*Punitur, Quia Peccatum est*" yang memiliki arti dihukum karena seseorang tersebut telah melakukan kesalahan, dan "*Punitur, ne Peccatum*" yang artinya seseorang dihukum dengan tujuan agar tidak lagi berbuat kesalahan atau mengulangi kesalahannya. Hukuman juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Jika siswa melakukan pelanggaran namun tidak terdapat sanksi yang diberikan, maka siswa tersebut menganggap dirinya tidak berbuat kesalahan. Namun jika dari kesalahannya tersebut mendapatkan sanksi atau hukuman, maka motivasi belajar akan tumbuh pada anak. Awalnya datangnya motivasi tersebut karena adanya keterpaksaan.

Hukuman hendaknya diberikan sebagai alat terakhir dalam proses pendidikan. Demikian halnya dengan hukuman-hukuman dapat menjadi reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi (Wahidin, 2020). Hukuman digunakan apabila cara lain untuk mengatasi masalah dalam pelanggaran tidak dapat lagi dilakukan. Jika seseorang yang telah menerima hukuman namun tidak terdapat perubahan dalam dirinya, tidak ada rasa sedih dan tidak diikuti sikap tidak mau mengulangi kesalahan maka hukuman tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Sejak diberlakukannya pembelajaran tatap muka terbatas, jam masuk sekolah yang semula pukul 07.30 WIB bergeser menjadi pukul 08.00 WIB. Hal tersebut menjadikan kebanyakan siswa datang tepat waktu dan jarang ditemukan siswa yang terlambat. Selama peneliti berada di lokasi penelitian, peneliti hanya menemukan dua orang siswa yang terlambat. Alasan siswa yang datang terlambat yaitu bangun kesiangan. Bangun kesiangan tersebut disebabkan karena rasa malas yang mengakibatkan kurangnya disiplin dalam diri, sehingga tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Seperti begadang, kurangnya waktu tidur dan keesokan harinya terlambat datang ke sekolah. Terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku menyimpang dari tata tertib atau aturan sekolah yang ditetapkan. Meskipun tidak termasuk ke dalam penyimpangan berat, namun dapat membentuk karakter yang tidak baik.

Kecemasan dapat dirasakan oleh siapapun. Kecemasan dapat terjadi ketika kita melakukan suatu pelanggaran dan menganggap suatu hal yang buruk atau yang tidak diinginkan akan terjadi.

Seperti yang sudah dipaparkan pada kajian teori di bab 2 bahwa salah satu indikator kecemasan yaitu berdebar-debar, sensitif, dan mudah marah. Hal tersebut dirasakan oleh partisipan ketika bangun kesiang. Namun kecemasan yang terjadi tidak ditunjukkan ketika sampai di sekolah, kecemasan banyak terjadi ketika masih berada di rumah. Rasa gelisah dan mudah marah ditunjukkan kepada orang tua nya di rumah. Ketika sampai di sekolah, rasa cemas tersebut sudah tidak lagi terlihat dan tidak lagi ditunjukkan, terlebih lagi semenjak pandemi, tata tertib kurang digambarkan. Ketika siswa terlambat, siswa tersebut tidak mendapatkan hukuman apapun. Siswa merasa kesalahan yang dilakukannya dianggap biasa. Pendidikan bukan hanya perubahan pengetahuan pada siswa, tetapi juga perubahan karakter. Tata tertib sekolah mulai di gaungkan kembali. Memberikan *reward* pada siswa yang rajin dan memberikan *punishment* pada siswa yang melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, H. (2021). Membentuk akhlak terpuji peserta didik melalui penerapan reward dan punishment. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66-76. <https://ejournal.anadawah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/219>
- Krisnawati, C., Shifa, N. A., & Gunardi, S. (2022). Dukungan sosial keluarga, efikasi diri, dan kecemasan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa saat melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 1(3), 103-109. <http://dx.doi.org/10.53801/jipki.v1i03.14>
- Mukholil, M. (2018). Kecemasan dalam proses belajar. *Eksponen*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v8i1.135>
- Pradana, I. G. N. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran problem focused coping dan dukungan sosial teman sebaya terhadap kecemasan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 1-11.
- Rizqiyah, N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 242-249. <http://dx.doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1361>
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan siswa melalui hukuman dalam perspektif stakeholder pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82-94. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.25>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Natakarya.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/326>
- Wahidi, A., Wuryastuti, S., & Suratno, T. (2021). Impelemantasi dan apresiasi pembelajaran e-learning bagi siswa SD di masa pandemi. *Didaktika*, 1(1), 139- 147. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i1.33363>

- Wahidin, W. (2020). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1), 232-245. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1-13. <https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zalukhu, A., & Rantung, J. (2020). Hubungan tingkat kecemasan terhadap sikap anak SD akibat pandemi covid-19. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 114-122. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i2.2409>